

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT PERANGKAT PEMBELAJARAN SD NEGERI 001 EMPAT BALAI KABUPATEN KAMPAR

Marzuki

marzuki.001@yahoo.co.id

SD Negeri 001 Empat Balai Kabupaten Kampar

ABSTRACT

This research is a classroom action research conducted at SD Negeri 001 Empat Balai, this research is based on: (a) lack of ability of teacher in making learning device; (b) learning devices are only used as a complement and not for teaching needs; and (c) some teachers again if they are asked the learning device answer has no or has not made it. Based on this research, researchers conducted research by applying the method of assigning tasks to improve the ability of teachers in making learning tools. This study was conducted in two cycles, each cycle is implemented based on four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results of research indicate that the ability of teachers in making learning devices increases. This is seen in the first cycle of 59% with good enough category and in the second cycle increased to 76% with Excellent category. Based on this data, it can be concluded that the application of assignment method can improve teacher ability in making SD Negeri 001 Empat Balai learning tool.

Keywords: *assignment method, learning device*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri 001 Empat Balai, penelitian ini dilatar belakangi oleh: (a) kurangnya kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran; (b) perangkat pembelajaran hanya dijadikan sebagai pelengkap dan bukan untuk kebutuhan mengajar; dan (c) sebagian guru lagi jika ditanya perangkat pembelajarannya menjawab tidak punya atau belum membuatnya. Berdasarkan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan berdasarkan empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran meningkat. Hal ini terlihat pada siklus I sebesar 59% dengan kategori cukup baik dan pada siklus II meningkat menjadi 76% dengan kategori Sangat baik. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran SD Negeri 001 Empat Balai Kabupaten Kampar.

Kata Kunci : metode pemberian tugas, perangkat pembelajaran

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran perlu dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang agar efektif. Hal ini mensyaratkan guru menguasai teori-teori dan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran sebagai acuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Hasil evaluasi itu memberi arah dalam mengambil tindakan bagi perbaikan perencanaan dan proses pembelajaran secara berkeseluruhan.

Perencanaan pembelajaran tersebut mencakup pula batas kemungkinan yang dapat terjadi dalam sebuah pembelajaran, di samping menentukan ruang lingkup dan arah proses pembelajaran itu. Sasarannya adalah untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara tepat sasaran sesuai dengan apa yang diharapkan dari suatu perencanaan yang telah dibuat, yang pada gilirannya akan melahirkan respon belajar yang positif dari siswa, sehingga tidak banyak memberikan peluang kepada siswa untuk tidak berperan aktif

dalam proses pembelajaran tersebut. Enco (2005) memandang pembelajaran sebagai sebuah upaya untuk mengaktualisasikan kurikulum yang menuntut profesionalisme guru dalam memotivasi dan melaksanakan pembelajaran agar efektifitasnya tercapai sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Perencanaan pembelajaran tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

Peranan penting guru dalam sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah sangat jelas. Pentingnya guru dalam sistem pendidikan ditunjukkan oleh peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisasi atau mengelola elemen-elemen lain seperti sistem kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi. Dari berbagai peranan itu, nyata sekali bahwa gurulah pihak yang paling bertanggung jawab bagi keefektifan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penetapan tujuan pembelajaran mencakup kemampuan guru menganalisis kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi yang akan dicapai. Dan untuk mencapai kompetensi tersebut, materi ajar harus dikembangkan menjadi pengalaman belajar bagi siswa. Hasil proses pembelajaran tumbuh dari interaksi antara siswa, guru, materi ajar, dan lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan materi dan kegiatan belajar itulah yang akan menghasilkan pengalaman belajar yang selanjutnya berkembang menjadi kompetensi siswa. Kompetensi tersebut dicapai melalui kondisi lingkungan belajarnya. Thomas (dalam Ansyar, 2003) mengatakan bahwa *“competency is a power which has been trained and developed so that it has become a characteristic of the person who has it”*. Kompetensi adalah sebuah kekuatan yang dilatih dan dikembangkan untuk diubah menjadi sebuah karakter individu. Lebih jauh lagi, pengalaman yang dimaksud adalah siswa mengerti dan memahami apa yang ia lakukan sebagai hasil dari upaya

guru yang memfasilitasi kegiatan belajar tersebut: *“Learning experience refers to the interaction between the learner and the external condition in the environment to which he can react. Learning takes place through the active behavior of the student. It is what he does that he learns, not what the teacher does”*. Jadi, tujuan berfungsi bukan saja sebagai acuan perencanaan materi ajar dan metode pembelajaran tetapi juga sebagai tolok ukur efektifitas pembelajaran.

Begitu juga dengan kinerja guru, kepala sekolah bertugas mendampingi guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan sementara terhadap beberapa orang guru ditemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran
2. Perangkat pembelajaran hanya dijadikan sebagai pelengkap dan bukan untuk kebutuhan mengajar
3. Sebagian guru lagi jika ditanya perangkat pembelajarannya menjawab tidak punya atau belum membuatnya.

Keadaan tersebut di atas, merupakan sumber inspirasi bagi penulis untuk melakukan suatu ilmiah berkaitan dengan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Peneliti tertarik ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keadaan tersebut dan mengangkatnya dalam suatu penelitian tindakan sekolah dengan judul *“Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat pembelajaran di SD Negeri 001 Empat Balai Kabupaten Kampar”*.

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan, maka peneliti perlu memberikan batasan penelitian yaitu penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran di SD Negeri 001 Empat Balai Kabupaten Kampar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan

metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran di SD Negeri 001 Empat Balai Kabupaten Kampar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran di SD Negeri 001 Empat Balai Kabupaten Kampar. Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan masukan pada guru tentang pentingnya meningkatkan kemampuan dalam membuat perangkat pembelajaran yang bermutu.
2. Meningkatkan mutu sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan kemampuan guru dalam bidang pembuatan dan pengembangan perangkat pembelajaran.
3. Meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidik.
4. Menambah pengetahuan peneliti terutama dalam bidang perbaikan pembelajaran terutama bagi guru.

KAJIAN TEORETIS

Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas, guru juga diartikan dengan mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan. Jadi guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Uno, 2007).

Kode etik yang memedomani setiap tingkah laku guru senantiasa sangat diperlukan. Karena dengan itu penampilan

guru akan terarah dengan baik, bahkan akan terus bertambah baik. Ia akan terus menerus memerhatikan dan mengembangkan profesi keguruannya. Kalau kode etik yang merupakan pedoman atau pegangan itu tidak dihiraukan berarti akan kehilangan pola umum sebagai guru. Jadi postur kepribadian guru akan dapat dilihat bagaimana pemanfaatan dan pelaksanaan dari kode etik yang sudah disepakati bersama itu. Dalam hubungan ini jabatan guru yang betul-betul profesional selalu dituntut adanya kejujuran profesional. Sebab kalau tidak ia akan kehilangan pamornya sebagai guru atau boleh dikatakan hidup di luar lingkup keguruan (Sardiman, 2004).

Uno (2007) kompetensi guru adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru yang diindikasikan dalam tiga kompetensi, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional), kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal), dan kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial). Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru yang diindikasikan dalam tiga kompetensi, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional), kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal), dan kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial).

Munsi dalam Hamzah B. Uno (2007) menjelaskan, kompetensi (kecakapan) mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena

mempunyai arah dan tujuan. Dari uraian di atas, bahwa kompetensi bisa di artikan dengan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan daripada apa yang mereka ketahui. Untuk lebih jelasnya, kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut, yaitu: (a) menguasai bahan; (b) mengelola program belajar mengajar; (c) mengelola kelas; (d) menguasai media atau sumber belajar; (e) mengelola interaksi belajar mengajar; (f) menilai prestasi peserta didik; dan (g) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan.

Zuhdan, dkk (2011) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran, yaitu: (a) silabus; (b) RPP; (c) lembar kegiatan siswa (LKS); dan (d) instrumen penilaian.

Djamarah (2006) menyatakan bahwa pengertian metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sudjana (2005) mengemukakan bahwa tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara

individual maupun secara berkelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individu maupun secara berkelompok.

Direktorat Diknas (dalam Werkanis, 2005) menyatakan bahwa metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara peserta didik dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu tertentu yang telah disepakati. Metode pemberian tugas merupakan metode yang banyak digunakan guru dalam proses belajar mengajar, lebih-lebih pada sekeolah yang gurunya sedikit. Sesuai dengan fungsi sekolah sebagai wadah edukasi, maka belajar di sekolah seyogyanya disertai dengan perbuatan atau bekerja (*learning to do*), maka pekerjaan melalui pemberian tugas tidak hanya terbatas pada materi yang dibicarakan di kelas, melainkan juga tugas lain yang dapat menjunjung kegiatan belajar seperti pembuatan apotik hidup, membersihkan ruang kelas, memupuk bunga di halaman sekolah pada pot yang ada di depan kelas, dan membuat kerajinan tangan.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pemberian tugas atau lebih dikenal dengan metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan guru dengan kegiatan perencanaan antara peserta didik dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu tertentu yang telah ditentukan yang dapat dilakukan secara individu dan kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tentang Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat pembelajaran di SD Negeri 001 Empat Balai Kabupaten Kampar. Tempat penelitian adalah di SD

Negeri 001 Empat Balai Kabupaten Kampar. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2016. Arikunto, (2009) mengemukakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SD Negeri 001 Empat Balai Kabupaten Kampar yang berjumlah 11 orang. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Sedangkan cara pengumpulannya adalah dengan mengadakan observasi sebagai berikut:

1. Metode Pemberian Tugas

Pelaksanaan metode pemberian tugas diketahui dari langkah-langkah pembelajaran:

- a. Menjelaskan tujuan yang akan dicapai
- b. Menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga guru mengerti apa yang ditugaskan tersebut

- c. Memberikan petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan guru
- d. Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- e. Memberikan pengawasan dan bimbingan
- f. Memberikan dorongan sehingga guru mau bekerja
- g. Meminta guru mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain
- h. Meminta guru agar mencatat tentang perangkat pembelajaran.
- i. Melakukan tanya jawab
- j. Melakukan penilaian hasil pekerjaan guru baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

2. Instrumen observasi kemampuan guru membuat Perangkat pembelajaran

Observasi untuk mengetahui kemampuan guru membuat Perangkat pembelajaran menyangkut: (a) Penyusunan Silabus; (b) Penyusunan RPP; (c) Membuat LKS; dan (d) Instrumen Penilaian.

Tabel 1. Klasifikasi Pengukuran Observasi Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran

No	Klasifikasi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	81 - 100
2	Baik	61 - 80
3	Cukup	41 - 60
4	Kurang	21 - 40
5	Kurang Sekali	0 - 20

Arikunto (2009)

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang kemampuan guru membuat Perangkat pembelajaran melalui

pendampingan, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria berikut:

Tabel 2. Klasifikasi penilaian

No	Klasifikasi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	81 - 100
2	Baik	61 - 80
3	Cukup	41 - 60
4	Kurang	21 - 40
5	Kurang Sekali	0 - 20

Adapun tehnik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus persentase (Sudijono, 2004) sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

P = Angka persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Siklus I yang terdiri dari satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari sabtu 2 maret 2016. Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pemberian tugas terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan. Adapun persiapan tersebut antara lain:

- 1) Menyusun tujuan operasional
- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengukuran untuk mengukur kemampuan guru dalam membuat Perangkat pembelajaran.

b. Tindakan

- 1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai
- 2) Menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga guru mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- 3) Memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru
- 4) Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 5) Memberikan pengawasan dan bimbingan
- 6) Memberikan dorongan sehingga guru mau bekerja
- 7) Meminta guru mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain
- 8) Meminta guru agar mencatat tentang perangkat pembelajaran.
- 9) Melakukan tanya jawab
- 10) Melakukan penilaian hasil pekerjaan guru baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan pemberian tugas yang dibawakan oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus I ini terlihat pencapaian sebesar 60% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus berikutnya karena memang belum begitu memuaskan. Adapun hasil observasi penelitian terhadap aktivitas peneliti yang pada saat memberikan pengarahan akan uraikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah			Skor
1	Sangat sempurna	0	x	5	0
2	Sempurna	2	x	4	8
3	Kurang sempurna	2	x	3	6
4	Tidak sempurna	1	x	2	2
5	Tidak dilaksanakan	0	x	1	0
Jumlah		16			
Klasifikasi		Cukup sempurna			

Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan

pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas setelah dibandingkan

dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan. Aktifitas peneliti pada siklus I mendapat skor 16 yang berada pada interval 13–16 dengan kategori cukup sempurna. Kemudian dari tabel di atas juga diketahui kelemahan-kelemahan peneliti dalam penggunaan metode pemberian tugas berdasarkan aktivitas yang diamati adalah:

- 1) Menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya dilakukan guru dengan kurang sempurna
- 2) Memberikan petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat

dicapai oleh peserta dilakukan peserta dengan kurang sempurna

- 3) Memberikan pengawasan dan bimbingan saat peserta sedang mengerjakan tugas yang diberikan dilakukan peneliti dengan kurang sempurna

Kelemahan-kelemahan yang dilakukan peneliti yang telah dipaparkan sebelumnya mempengaruhi aktivitas peserta. Adapun mengenai aktivitas peserta dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Aktivitas Belajar Peserta (Partisipator)

No	Aktivitas peserta	Skor	%
1	Memperhatikan penjelasan tentang materi pembelajaran	7	63.6
2	Mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya	6	54.5
3	Memperhatikan tugas dan mengerti apa yang ditugaskan tersebut	7	63.6
4	Memperhatikan petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil belajar	6	54.5
5	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius	5	45.5
Jumlah		31	
Rata-rata			56.4
Klasifikasi			Tinggi

Berdasarkan tabel 4 maka diketahui skor aktivitas siswa secara umum berklasifikasi “rendah” dengan rata-rata 56.4%, skor aktivitas peserta sebesar 31 berada pada interval 29 – 42 dengan kategori tinggi. Walaupun sebagian besar guru telah menunjukkan keinginannya untuk belajar namun masih terdapat guru yang kurang perhatian dalam belajarnya. Khususnya pada aktivitas (2) Mengaitkan materi

pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya, hanya 5 dari 11 orang peserta yang tergolong aktif atau sebesar 45.5% (5) Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius hanya 4 dari 11 orang peserta yang tergolong aktif atau sebesar 36.4%. Kemudian untuk mengetahui aspek kemampuan guru dalam membuat Perangkat pembelajaran dapat diperhatikan hasil penilaian berikut ini.

Tabel 5. Aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran Siklus I

No	Nama Guru	Silabus	RPP	Lembar Kegiatan Siswa (LKS)	Instrumen Penilaian	JML
1	Ismarlina Yanti, S. Pd. SD	50	50	50	50	200
2	Sri Susilawati, S. Pd.	60	50	60	50	220
3	maznah, S. Pd. SD	70	70	70	70	280
4	Fitrawati, S. Pd. SD	65	50	70	50	235
5	Helmi Hayati, S. Pd. SD	50	70	60	70	250
6	Lizawati, A. Ma	50	70	50	60	230
7	Nurhelmi, S. Pd	70	60	50	70	250
8	Ernailis, S. Pd	60	60	50	50	220
9	Rusni. S. A. Ma	60	70	60	60	250
10	Edi Suwanto, S. Pd. I	50	70	60	60	240
11	Mohd. Amin	50	60	60	70	240
JUMLAH		635	680	640	660	2615
PERSENTASE		58%	62%	58%	60%	59%

Tabel 6. Kriteria Penilaian

No	Klasifikasi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	81 - 100
2	Baik	61 - 80
3	Cukup	41 - 60
4	Kurang	21 - 40
5	Kurang Sekali	0 - 20

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan persentase dari aspek kemampuan guru dalam membuat perangkat diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 59% atau dengan kategori cukup.

d. Refleksi

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan melihat kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pembelajaran diantaranya:

a. Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RPP. Namun ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya seperti menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya, memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru, tujuan

dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh guru, memberikan pengawasan dan bimbingan saat guru sedang mengerjakan tugas yang diberikan.

b. Secara umum aktivitas guru dalam belajar sudah mulai terfokus pada tugas-tugas belajarnya, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pada aspek mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya, pada aspek memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru, tujuan dan hasil belajar, dan pada aspek mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius.

c. Sedangkan untuk beberapa indikator kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran masih pada tingkat yang cukup.

Melihat kondisi di atas, mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dibawakan peneliti masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan

kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II

B. Kegiatan Siklus II

1. Perencanaan

Siklus II yang terdiri dari satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari sabtu 9 maret 2016 merupakan tindak lanjut dari siklus I yang merupakan langkah-langkah perbaikan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pemberian tugas terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan. Adapun persiapan tersebut antara lain;

- 1) Menyusun tujuan operasional
- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengukuran untuk mengukur kemampuan guru dalam membuat Perangkat pembelajaran.

2. Tindakan

- 1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai

- 2) Menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga guru mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- 3) Memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru
- 4) Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 5) Memberikan pengawasan dan bimbingan
- 6) Memberikan dorongan sehingga guru mau bekerja
- 7) Meminta guru mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain
- 8) Meminta guru agar mencatat tentang perangkat pembelajaran.
- 9) Melakukan tanya jawab
- 10) Melakukan penilaian hasil pekerjaan guru baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

3. Observasi

Dalam pelaksanaan pemberian tugas yang dibawakan oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus II ini terlihat pencapaian sebesar 71% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus berikutnya karena memang belum begitu memuaskan. Adapun hasil observasi penelitian terhadap aktivitas peneliti yang pada saat memberikan pengarahan akan uraikan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah		Skor	
1	Sangat sempurna	2	x	5	10
2	Sempurna	3	x	4	12
3	Kurang sempurna	0	x	3	0
4	Tidak sempurna	0	x	2	0
5	Tidak dilaksanakan	0	x	1	0
Jumlah				22	
Klasifikasi				Sangat Sempurna	

Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah

ditetapkan di Bab III. Aktifitas peneliti pada siklus I mendapat skor 22 yang berada pada interval 21 – 25 dengan kategori sangat sempurna. Adanya peningkatan aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran

memberikan pengaruh positif pada aktivitas guru (peserta). Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas peneliti pada siklus II melalui hasil observasi “aktivitas Fasilitator” yang diukur

dari 5 unsur, aktivitas guru (peserta) memperoleh skor 44 dengan kriteria sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Aktivitas Belajar Peserta (Partisipator)

No	Aktivitas peserta	Skor	%
1	Memperhatikan penjelasan tentang materi pembelajaran	9	81.8
2	Mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya	10	90.9
3	Memperhatikan tugas dan mengerti apa yang ditugaskan tersebut	10	90.9
4	Memperhatikan petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil belajar	10	90.9
5	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius	9	81.8
Jumlah		48	
Rata-rata			87.3
Klasifikasi			Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui skor aktivitas guru secara umum berklasifikasi “sangat tinggi” dengan rata-rata 87.3%, skor aktivitas guru 48 berada pada interval 43 – 55 dengan kategori sangat

tinggi. Kemudian untuk mengetahui aspek kemampuan guru dalam membuat Perangkat pembelajaran dapat diperhatikan hasil penilaian berikut ini.

Tabel 9. Aspek Kemampuan Guru Dalam Membuat Perangkat pembelajaran Siklus II

No	Guru	Silabus	RPP	Lembar Kegiatan Siswa (LKS)	Instrumen Penilaian	JML
1	Ismarlina Yanti, S. Pd. SD	80	80	80	80	320
2	Sri Susilawati, S. Pd.	80	80	70	80	310
3	maznah, S. Pd. SD	70	80	70	80	300
4	Fitrawati, S. Pd. SD	80	80	80	70	310
5	Helmi Hayati, S. Pd. SD	80	70	80	80	310
6	Lizawati, A. Ma	70	70	80	80	300
7	Nurhelmi, S. Pd	70	80	70	80	300
8	Ernailis, S. Pd	80	80	80	80	320
9	Rusni, S. A. Ma	70	70	80	70	290
10	Edi Suwanto, S. Pd. I	70	80	70	80	300
11	Mohd. Amin	70	80	70	80	300
JUMLAH		820	850	830	860	3360
PERSENTASE		75%	77%	75%	78%	76%

Tabel 10. Kriteria Penilaian

No	Klasifikasi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	81 - 100
2	Baik	61 - 80
3	Cukup	41 - 60
4	Kurang	21 - 40
5	Kurang Sekali	0 - 20

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan persentase dari aspek kemampuan guru dalam membuat perangkat diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 76% atau dengan kategori baik.

4. Refleksi

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini membuktikan bahwa dengan perbaikan-

perbaikan yang telah dilakukan, peserta (partisipator) sangat tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Pembahasan

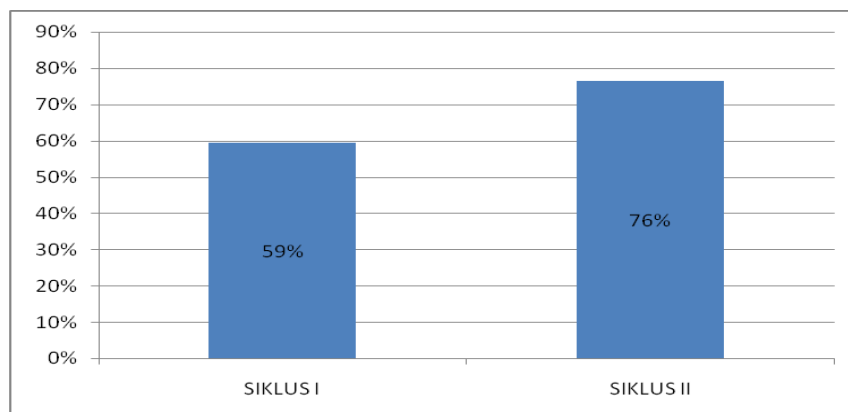
Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa Aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat pembelajaran Pada Siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pemberian tugas yang dibawakan kepala sekolah masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Tabel 10. Ketercapaian Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran

Tahapan Penelitian	Ketercapaian
Siklus I	59%
Siklus II	76%

Dari tabel di atas diketahui bahwa kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran pada siklus I meningkat pada siklus II. Jika pada siklus I mendapatkan skor ketercapaian sebesar

59% maka pada siklus II sudah lebih baik dengan mendapatkan perolehan skor ketercapaian sebesar 76%. Agar lebih jelas juga dapat diperhatikan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Ketercapaian Pelaksanaan Penelitian

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari uraian pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat pembelajaran didapatkan pada siklus I sebesar 59% dengan kategori cukup

baik dan pada siklus II meningkat menjadi 76% dengan kategori Sangat baik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, serta mengingat bahwa pengembangan Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat pembelajaran di SD Negeri 001

Empat Balai Kabupaten Kampar, maka disarankan perlunya peningkatan kegiatan tersebut di masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu disarankan kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini. Bagi para kepala sekolah untuk meningkatkan efektivitas pengembangan kemampuan membuat Perangkat pembelajaran dan memberikan pelatihan, meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan dan pelatihan bagi guru perlu dan harus dilakukan untuk meningkatkan dengan demikian maka sertifikasi yang dilaksanakan selama ini memang benar-benar tepat sasaran.

Kompetensi. Pekanbaru. Sutra Benta Perkasa

Zuhdan. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP. Program Pascasarjana UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar. 2003. Peningkatan Keterampilan dan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Kegiatan Magang Di Bengkel Toyota NV. Haji Kalla. Jurnal Politeknik Negeri Ujung Pandang II (7), 103-108
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Djamrah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Enco. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo
- Sudjiono. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Uno. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Bandung. Bumi Aksara
- Werkanis. 2005. *Strategi Mengajar dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis*